

**PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL*
TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN SEKTOR
KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA TAHUN 2009-2011**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

PRAMESTININGRUM

NIM. C2C009010

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama penyusun : Pramestiningrum

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009010

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL*
TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN
SEKTOR KEUANGAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2009-
2011**

Dosen Pembimbing : Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 18 Maret 2013

Dosen Pembimbing,

(Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt)

NIP. 19670814 199802 2001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Pramestiningrum

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009010

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL*
TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN
SEKTOR KEUANGAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2009-
2011**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 11 April 2013.

Tim Penguji :

1. Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt (.....)

2. Dr. H. Agus Purwanto, S.E., M.Si., Akt (.....)

3. Surya Raharja, S.E., M.Si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Pramestiningrum, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN SEKTOR KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2009-2011**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 18 Maret 2013

Yang membuat pernyataan,

(Pramestiningrum)

NIM. C2C009010

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Hidup akan selalu indah jika kita pandai bersyukur dan berpikir positif.

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira dan untuk merasakan kepadamu sebagian dari rahmat-Nya dan supaya kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya dan (juga) supaya kamu dapat mencari karunia-Nya; mudah-mudahan kamu bersyukur.”
(QS. Ar-Ruum: 46)

Apabila anda berbuat kebaikan kepada orang lain, maka anda telah berbuat baik terhadap diri sendiri. (Benjamin Franklin)

Kupersembahkan Skripsi Ini Untuk :
Ayahanda Sang Lentera Keluarga
yang ada di surga, Ibunda Sang Pelita
Hati dan Penerang Jiwa, serta Kakak
Si Lilin Berapi Impian

ABSTRACT

The purpose this study is to analyze the impact of intellectual capital to the firm performance of financial sector companies. Intellectual capital in this study used Public Model-Value Added Intellectual Coefficients (VAICTM). The firm's performance was measured by Return On Assets (ROA), Earning Per Share (EPS), and Growth in Revenue (GR).

Samples of this study were financial sector companies which listed on Indonesia Stock Exchange for the observation period 2009-2011. Based on purposive sampling method, samples were resulted in 150 companies. This study used linear regression for analysing data.

The results of this research showed that intellectual capital have a significant positive impact to firm performance that measured by Return On Assets (ROA), Earning Per Share (EPS), and Growth in Revenue (GR).

Keyword : intellectual capital, VAICTM, financial sector, firm performance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan sektor keuangan. *Intellectual capital* dalam penelitian ini menggunakan model *Public-Value Added Intellectual Coefficients (VAICTM)*. Kinerja perusahaan diukur dengan *Return On Assets (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Growth in Revenue (GR)*.

Sampel penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode penelitian 2009-2011. Berdasarkan metode *purposive sampling*, sampel yang diperoleh 150 perusahaan. Penelitian ini menggunakan regresi linier untuk menganalisis data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur *Return On Assets (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Growth in Revenue (GR)*.

Kata kunci : *intellectual capital, VAICTM, financial sector, firm performance*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN SEKTOR KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2009-2011”**.

Selama proses penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan, arahan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih atas segala bantuan, bimbingan dan dukungan yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya, adapun pihak-pihak tersebut antara lain, yaitu :

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si, Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Ibu Andri Prastiwi, S.E, M.Si, Akt. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Ibu Aditya Septiani, S.E, M.Si, Akt. selaku dosen wali atas bimbingan dan arahan yang diberikan.
5. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis, khususnya Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro atas segala ilmu yang telah diberikan.

6. Kedua orang tua tercinta, Alm. bapak Edy Pudjianto yang meskipun sudah tiada tetapi kasih sayangnya yang telah diberikan selalu memotivasi penulis, dan Ibu Istiati yang sabar dan tulus memberikan dukungan serta doa yang sangat bernilai bagi penulis.
7. Kakak penulis, Pinastiningrum dan Dony Ardiyansah, yang selalu memberikan semangat dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini, juga pesan-pesan yang membangun.
8. Aa' Aldilla Satria Bhinangkit, yang telah menjadi sahabat, kakak, dan *special partner*, yang selalu mengerti, membantu dan memotivasi penulis.
9. Bapak Iton Ranasari dan Ibu Nani yang turut mendoakan dan menyayangi penulis sehingga menambah semangat penulis.
10. Rekan-rekan Bianglala *Group*, Dindul, Anis, Mbak Brin, Intan, Tita, Mbak Wulan, dan Fidel, atas kebersamaan dan keceriaan selama ini.
11. Sahabatku 'the Beautiers', Renny, Chenie, dan Devi, atas kebahagiaan, kekonyolan, dan kepercayaan diri yang kita rasakan bersama.
12. Teman-teman seperjuangan, Vanti, Angga, Dodi, dan teman-teman akuntansi 2009 atas kerjasama, bantuan, serta kebersamaannya selama ini.
13. Teman-teman kos Graha Larasati, Vita, Hani, Nia, Arda, Pamela, Ami, dan Kiki, yang meramaikan suasana kos.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, semoga Allah SWT membalasnya dengan pahala yang berlipat ganda.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan yang disebabkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, penulis berharap adanya kritik dan saran dari semua pihak yang dapat membangun untuk menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 18 Maret 2013

Penulis

Pramestiningrum

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1.3.1 Tujuan Penelitian	7
1.3.2 Kegunaan Penelitian	7
1.4 Sistematika Penulisan	8
BAB II TELAAH PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 <i>Resources Based View</i> (RBV)	9
2.1.2 Definisi <i>Intangible Assets</i> (Aset Tidak Berwujud)	12
2.1.3 Definisi dan Klasifikasi <i>Intellectual Capital</i>	12
2.1.4 Pengukuran <i>Intellectual Capital</i>	18
2.1.4.1 Model Public - <i>Value Added Intellectual Coefficient</i> TM (VAIC TM)	19
2.1.4.2 <i>Value Added Capital Employed</i> (VACA).....	20
2.1.4.3 <i>Value Added Human Capital</i> (VAHU)	21
2.1.4.4 <i>Structural Capital Value Added</i> (STVA).....	22
2.1.5 Kinerja Perusahaan	23
2.1.5.1 <i>Return On Assets</i> (ROA)	23
2.1.5.2 <i>Earning Per Share</i> (EPS)	24
2.1.5.3 <i>Growth in Revenue</i> (GR)	24
2.2 Penelitian Terdahulu	25
2.3 Kerangka Pemikiran	33
2.4 Pengembangan Hipotesis	34
2.4.1 Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> (VAIC TM) terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA)	34
2.4.2 Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> (VAIC TM) terhadap <i>Earning Per Share</i> (EPS)	35
2.4.3 Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> (VAIC TM) terhadap <i>Growth in Revenue</i> (GR)	36

BAB III METODE PENELITIAN	38
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	38
3.1.1 Variabel Independen	38
3.1.1.1 <i>Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM)</i>	38
3.1.2 Variabel Dependen	41
3.1.2.1 <i>Return On Assets (ROA)</i>	41
3.1.2.2 <i>Earning Per Share (EPS)</i>	41
3.1.2.3 <i>Growth in Revenue (GR)</i>	41
3.2 Populasi dan Sampel	42
3.3 Jenis dan Sumber Data	43
3.4 Metode Pengumpulan Data	44
3.5 Metode Analisis Data	44
3.5.1 Statistik Deskriptif	44
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	45
3.5.2.1 Uji Normalitas.....	45
3.5.2.2 Uji Autokorelasi	45
3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas	46
3.5.3 Pengujian Hipotesis	47
3.5.3.1 Analisis Regresi	47
3.5.3.2 Koefisien Determinasi (R^2)	48
3.5.3.3 Uji Hipotesis (Signifikan Parameter Individual/ Uji Statistik t)	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	49
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	49
4.2 Hasil Analisis Data	50
4.2.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	50
4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	53
4.2.2.1 Hasil Uji Normalitas.....	53
4.2.2.2 Hasil Uji Autokorelasi	59
4.2.2.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas	60
4.3 Hasil Pengujian Hipotesis	64
4.3.1 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	64
4.3.2 Hasil Uji Statistik F dan Uji Statistik t	66
4.4 Pembahasan	68
4.4.1 <i>Intellectual capital (VAICTM)</i> berpengaruh positif terhadap <i>Return On Assets (ROA)</i>	68
4.4.2 <i>Intellectual capital (VAICTM)</i> berpengaruh positif terhadap <i>Earning Per Share (EPS)</i>	69
4.4.3 <i>Intellectual capital (VAICTM)</i> berpengaruh positif terhadap <i>Growth in Revenue (GR)</i>	70
BAB V PENUTUP	72
5.1 Kesimpulan	72
5.2 Keterbatasan Penelitian	73
5.3 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	78

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Perbandingan Konsep <i>Intellectual Capital</i> Menurut Beberapa Peneliti	15
Tabel 2.2 Klasifikasi <i>Intellectual Capital</i>	18
Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu	28
Tabel 3.1 Pengambilan Keputusan Ada Atau Tidaknya Autokorelasi	46
Tabel 4.1 Deskripsi Objek Penelitian	49
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	50
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas	54
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi	59
Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas	61
Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi	65
Tabel 4.7 Hasil Uji Statistik F dan Uji Statistik t	67

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	33
Gambar 4.1.1 Histogram	54
Gambar 4.2.1 Normal P-Plot	55
Gambar 4.1.2 Histogram	56
Gambar 4.2.2 Normal P-Plot	57
Gambar 4.1.3 Histogram	58
Gambar 4.2.3 Normal P-Plot	58
Gambar 4.3.1 Scatterplot	62
Gambar 4.3.2 Scatterplot	63
Gambar 4.3.3 Scatterplot	64

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Daftar Perusahaan Sampel	78
Lampiran B Output SPSS	80

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu penilaian keberhasilan suatu bisnis yang dijalankan oleh perusahaan dapat dilihat dari sumber daya yang dimiliki perusahaan tersebut. Dewasa ini telah terjadi perubahan mendasar terhadap sumber daya dalam struktur organisasi (Moeller, 2009) dalam Alipour (2012). Perubahan tersebut muncul seiring dengan globalisasi yang mengakibatkan berkembangnya bidang teknologi informasi, ketatnya persaingan, dan inovasi (Petty dan Guthrie, 2000). *Tangible assets* yang semula memiliki komposisi nilai terbesar dalam aset perusahaan, kini telah tergeserkan oleh *intangible assets*. Perekonomian baru yang secara mendasar bergantung pada pengetahuan, keahlian dan informasi, telah meningkatkan perhatian terhadap *intellectual capital* (Alipour, 2012). Perusahaan mengubah strateginya menuju *knowledge based business* sebagai upaya perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya lainnya dengan tujuan mempertahankan keunggulan kompetitif (Ting dan Lean, 2009).

Pemahaman bisnis di Amerika lebih maju dibandingkan Indonesia, sehingga *intellectual capital* sudah menjadi ukuran kesuksesan suatu perusahaan. Roos (1997) dalam Sawarjuwono (2003) membuktikan perusahaan besar di Amerika memiliki nilai *intellectual capital* lebih tinggi daripada *tangible assets* perusahaan. Contoh General Electric mempunyai *net assetss* US\$ 31 Milyar, *market value* sebesar US\$ 169 Milyar, dan *hidden value* US\$ 138 Milyar (82%).

Coca Cola mempunyai *net assets* US\$ 6 Milyar, *market value* US\$ 148 Milyar, dan *hidden value* US\$ 142 Milyar (96%). Microsoft memiliki *net assets* sebesar US\$7 Milyar, *market value* US\$ 119 Milyar, dan *hidden value* US\$112 Milyar (94%). Berdasarkan data tersebut, terlihat adanya selisih antara *market value* dan *net assets* yang disebut *hidden value* jauh melampaui nilai *net assets*. Hal ini mengindikasikan bahwa harta tersembunyi (*hidden assets* yang berarti pula *intellectual capital*) mempunyai nilai ekonomis jauh lebih besar dibandingkan kekayaan yang terlihat atau *net assets*.

Laporan akuntansi tahunan perlu mengakui semua peristiwa yang memiliki kemungkinan mempengaruhi posisi perusahaan, dan *intellectual capital* dinyatakan sebagai salah satu yang memenuhi kriteria tersebut. Sekitar 80 persen atau bahkan lebih dari 80 persen nilai pasar suatu perusahaan tergantung oleh *intellectual capital* (Schiuma *et al.*, 2008). Namun, pengungkapan akuntansi tradisional pun tidak mampu mengatasi pergeseran arah ketergantungan *intellectual capital* dan komponen-komponennya (Clarke *et al.*, 2011). Informasi mengenai *intellectual capital* perlu dilaporkan karena berpengaruh pada kebijakan perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan harus dapat mencerminkan adanya aset tidak berwujud dan besarnya nilai yang diakui (Sawarjuwono, 2003).

Dengan mengukur *intellectual capital*, dapat diketahui konsep jawaban yang lebih baik agar manajer perlu memiliki gagasan operasi sumber daya perusahaan yang bersifat kognitif dan tidak berwujud (Schiuma *et al.*, 2008). Selain itu, pengukuran *intellectual capital* merupakan faktor penting untuk meningkatkan pengetahuan dan mendukung perbaikan kinerja secara berkelanjutan dalam suatu

organisasi (Marr dan Schiuma, 2001). Penerimaan secara luas dari *intellectual capital* sebagai sumber keunggulan kompetitif menyebabkan banyaknya pengembangan metode pengukuran untuk *intellectual capital*. Hal ini dikarenakan alat keuangan tradisional tidak mampu menangkap semua aspek (Sawarjuwono 2003).

Penelitian mengenai hubungan *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan telah dibuktikan secara empiris oleh Ting dan Lean (2009) dengan sampel 20 perusahaan perbankan di Malaysia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif antara *Human Capital Efficiency* (HCE) dan *Capital Employed Efficiency* (CEE) dengan ROA, tetapi *Structural Capital Employee* (SCE) memiliki hubungan negatif dengan *Return On Assets* (ROA).

Clarke *et al.* (2011) meneliti hubungan *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan yang terdaftar di Australia Stock Exchange tahun 2004-2008. Penelitian tersebut menunjukkan hasil adanya hubungan langsung antara *intellectual capital* dengan *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Revenue Growth* (RG), dan *Employee Productivity* (EP) serta terdapat hubungan positif antara *Structural Capital* (SEC) dan *Capital Employed Efficiency* (CEE) tahun sebelumnya dengan kinerja tahun sekarang.

Penelitian terbaru dilakukan oleh Alipour (2012) dengan sampel 39 perusahaan asuransi di Iran. Hasil dari penelitian Alipour (2012) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara *Physical Capital Coefficient* (VACA), *Human Capital Coefficient* (VAHU) dan *Structural Capital Coefficient Value Added*

(STVA) dengan *Return On Assets* (ROA). Selain itu, ada pengaruh positif yang signifikan antara *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) dengan ROA.

Di Indonesia juga sudah terdapat beberapa penelitian, seperti Iswati (2007) yang menggunakan data perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2001-2005. *Intellectual capital* diukur dengan *Market to Book Value* (M/B) dan kinerja perusahaan dengan *Return On Assets* (ROA). Hasilnya *intellectual capital* tidak berpengaruh pada ROA. Rubhyanti (2008) meneliti hubungan antara *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) dengan nilai pasar yang diukur oleh *Market to Book Value of Equity* dan kinerja keuangan yang diukur oleh *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), pertumbuhan laba, dan produktivitas pegawai, yang mengambil sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 1995-2005. Penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan antara VAIC dengan *Market to Book Value Ratio of Equity* dan hubungan antara VAIC dengan seluruh indikator kinerja keuangan.

Penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya masih memberikan hasil yang tidak konsisten. Ketidakkonsistenan hasil penelitian disebabkan adanya perbedaan model yaitu, komponen dalam perhitungan *intellectual capital* dan ukuran kinerja perusahaan. Adanya perbedaan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya tersebut menyebabkan perlunya pengujian kembali mengenai hubungan *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan, dengan menggabungkan seluruh komponen *intellectual capital* dan ukuran kinerja yang pernah digunakan oleh peneliti sebelumnya ke dalam model.

Metode pengukuran *intellectual capital* yang digunakan adalah metode VAIC™. Penggunaan VAIC™ telah terbukti kesesuaiannya sebagai alat untuk mengukur *intellectual capital* dan dengan VAIC™ ditemukan sebuah indikator yang dapat diandalkan untuk potensi intelektual adalah alasan yang sangat tepat untuk memberikan perhatian yang lebih terhadap potensi intelektual.

Seluruh komponen *intellectual capital* yaitu *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU) dan *Structural Capital Value Added* (STVA) dimasukkan untuk mengukur indikator *intellectual capital*, sedangkan kinerja keuangan perusahaan sektor keuangan yang diprosikan dengan *Return On Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), dan *Growth in Revenue* (GR). Oleh karena itu, penelitian ini berusaha meneliti pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan data dari perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia tahun 2009-2011. Data perusahaan sektor keuangan yang terdiri dari subsektor perbankan, perusahaan asuransi, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, dan subsektor lainnya digunakan dalam penelitian ini. Perusahaan sektor keuangan merupakan perusahaan yang melakukan aktivitas dengan pengetahuan intensif lebih banyak dibandingkan modal fisik (Ting dan Lean, 2009).

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini menguji pengaruh *intellectual capital* dengan menggabungkan seluruh komponennya terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan dengan *Return On Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), dan *Growth in Revenue* (GR). Kedua, perusahaan yang dipilih sebagai sampel penelitian ini adalah

perusahaan sektor keuangan yang terdiri dari subsektor perbankan, perusahaan asuransi, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, dan subsektor lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 sampai tahun 2011.

1.2 Rumusan Masalah

Intellectual capital memiliki peran penting dalam pencapaian keberhasilan perusahaan yang berbasis pengetahuan. Namun terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan dengan menggabungkan seluruh komponen *intellectual capital* dan ukuran kinerja yang pernah digunakan oleh peneliti sebelumnya ke dalam model. Penelitian ini menggunakan metode VAICTM untuk mengukur *intellectual capital*, sedangkan kinerja keuangan diprosikan dengan *Return On Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), dan *Growth in Revenue* (GR). Perusahaan sektor keuangan dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Intellectual Capital* (VAICTM) berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA) perusahaan sektor keuangan?
2. Apakah *Intellectual Capital* (VAICTM) berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share* (EPS) perusahaan sektor keuangan?

3. Apakah *Intellectual Capital* (VAICTM) berpengaruh positif terhadap *Growth in Revenue* (GR) perusahaan sektor keuangan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh positif *Intellectual Capital* (VAICTM) terhadap *Return On Assets* (ROA) perusahaan sektor keuangan.
2. Menganalisis pengaruh positif *Intellectual Capital* (VAICTM) terhadap *Earning Per Share* (EPS) perusahaan sektor keuangan.
3. Menganalisis pengaruh positif *Intellectual Capital* (VAICTM) terhadap *Growth in Revenue* (GR) perusahaan sektor keuangan.

1.3.2 Kegunaan penelitian

Merujuk pada tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua kegunaan, yaitu:

1. Manfaat teoritis, mengembangkan konsep *intellectual capital* yang diukur dengan metode VAICTM yang dapat menambah pengetahuan mengenai pentingnya peran *intellectual capital* dalam meningkatkan kinerja perusahaan sektor keuangan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), dan *Growth in Revenue* (GR).

2. Manfaat praktis, memberikan informasi bagi praktisi agar mampu mengelola *intellectual capital* untuk meningkatkan efisiensi yang berdampak pada kinerja perusahaan sektor keuangan di Indonesia.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian terdiri dari lima bab. Bab I Pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II Telaah Pustaka berisi tentang tinjauan pustaka yang digunakan untuk membahas masalah yang diambil untuk penelitian, mencakup teori-teori, penelitian terdahulu yang mendukung untuk perumusan hipotesis, serta analisis hasil penelitian yang lain. Bab III Metode Penelitian mendeskripsikan tentang penelitian ini akan dilaksanakan secara operasional, dengan menguraikan variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis. Bab IV Hasil Dan Pembahasan berisi mengenai pengujian atas hipotesis yang dibuat dan penyajian hasil dari pengujian, serta pembahasan mengenai hasil analisis terkait dengan teori yang mendasari. Bab V Penutup membahas mengenai kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil analisis pada bab sebelumnya, keterbatasan penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Resource Based View (RBV)*

Terdapat dua hal utama yang dibutuhkan sebuah perusahaan agar dapat bersaing dengan perusahaan lainnya, yaitu perusahaan harus memiliki keunggulan sumber daya yang dimiliki, baik berupa *tangible assets* maupun *intangible assets* dan perusahaan harus memiliki kemampuan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif. Kombinasi kedua hal tersebut akan menciptakan kompetensi yang khas dari sebuah perusahaan sehingga mampu memiliki keunggulan kompetitif dibanding para pesaingnya. Metode untuk menganalisis dan mengidentifikasi keunggulan-keunggulan strategis perusahaan yang didasarkan pada hasil pengamatan dari kombinasi-kombinasi aset, keterampilan dan kapabilitas yang khas yang dimiliki organisasi inilah yang disebut dengan *Resource Based View*.

Resource Based View (RBV) menerangkan bahwa pada intinya perusahaan merupakan kumpulan kapabilitas. Efektivitas suatu perusahaan tergantung pada kesesuaian kapabilitas dengan pasar yang dimasuki perusahaan. Pertumbuhan suatu perusahaan dibatasi oleh kapabilitas yang dimilikinya (Mudrajad Kuncoro, 2002). Kapabilitas ini merupakan kemampuan perusahaan untuk menciptakan, mempertahankan, atau mengubah kemampuan perusahaan lainnya (Winter, 2003). Jika perusahaan ingin memiliki pendapatan di atas normal, perusahaan harus

memiliki sumber daya yang jauh lebih baik dan sumber daya tersebut dilindungi oleh sejenis mekanisme isolasi. Dalam penerapan *Resource Based View* (RBV), perusahaan melakukan langkah-langkah ini. Pertama, melakukan identifikasi dan mempelajari sumber daya yang kritis bagi perusahaan. Kedua, menentukan kemampuan yang dimiliki perusahaan. Ketiga, menentukan keunggulan kompetitif oleh perusahaan. Keempat, menentukan area industri yang dapat dijadikan sebagai kekuatan untuk mengambil segala kemungkinan.

Jay Barney (1991) yang mengemukakan *Resource Based View* (RBV) ini berpendapat bahwa RBV berhubungan dengan pilihan strategis, mendelegasikan tugas manajer perusahaan untuk mengidentifikasikan, mengembangkan, dan menggunakan sumber daya utama untuk memaksimalkan hasil yang diperoleh. RBV berasumsi perusahaan bersaing didasarkan pada sumber daya dan kemampuan. Perbedaan sumber daya dan kemampuan sumber daya dan kemampuan antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang menjadi pesaingnya inilah yang akan memberikan keunggulan kompetitif (Peteraf, 1993).

Untuk mencapai keunggulan kompetitif serta keberlanjutan, Barney menyampaikan kriteria VRIN, antara lain:

1. *Valuable* atau berharga

Sumber daya harus dapat menambah efisiensi dan efektivitas perusahaan.

Sumber daya yang memberikan nilai dapat membantu perusahaan menghadapi kondisi pasar.

2. *Rare* atau langka

Sumber daya yang tidak mudah ditemukan para pesaing dapat dijadikan sebagai potensi yang dimiliki perusahaan. Perusahaan harus bisa menguasai sumber daya yang unik sehingga dapat memberikan keunggulan kompetitif dalam strategis bisnisnya.

3. *Imperfectly imitable* atau susah ditiru

Sumber daya dapat memberikan keunggulan kompetitif jika perusahaan lain yang tidak memiliki sumber daya tersebut tidak bisa menirunya.

4. *Non-Suitable* atau tidak ada barang pengganti

Sumber daya yang tidak dapat digantikan dengan sumber daya lain dapat dijadikan keunggulan kompetitif karena perusahaan pesaing tidak bisa mendapatkan hasil yang sama dengan menggunakan alternatif sumber daya yang lain.

Barney juga membagi sumber daya menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Modal sumber daya fisik, meliputi gedung, mesin, dan peralatan).
2. Modal sumber daya manusia (pengalaman dan wawasan).
3. Modal sumber daya organisasi (struktur formal)

Menurut *Resource-Based View*, *intellectual capital* memenuhi kriteria-kriteria sebagai sumber daya yang *valuable* dan *imperfectly imitable*, yang mampu menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan sehingga dapat pula menciptakan *value* bagi perusahaan. Salah satu bentuk dari *intellectual capital* tersebut adalah *human capital* yang elemennya adalah sumber daya manusia atau karyawan. Jika sebuah perusahaan memiliki sumber daya manusia atau karyawan yang memiliki

intellectual ability yang tinggi dan perusahaan tersebut dapat memaksimalkan kemampuan karyawannya, maka hal tersebut akan menjadi nilai tambah bagi perusahaan. Nilai tambah ini berupa peningkatan kinerja perusahaan.

2.1.2 Definisi *Intangible Assets* (Aset Tidak Berwujud)

Smith (1994) dalam Choong (2008) mendefinisikan *Intangible Assets* sebagai berikut :

“Intangible assets are all the elements of a business enterprise that exist in addition to working capital and tangible assets. They are the elements, after working capital and tangible assets, that make the business work and are often the primary contributors to the earning power of the enterprise. Their existences is dependent on the presence. or expectation, of earnings.”

Paragraf 08 PSAK 19 (revisi 2009) mendefinisikan aset tidak berwujud sebagai aset non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. Definisi tersebut mengadopsi pengertian dari IAS 38 tentang *Intangible Assets* yang relatif sama dengan definisi yang diajukan dalam FRS 10 tentang *goodwill and intangible assets*. IAS 38 maupun FRS 10, menyatakan bahwa aktiva tidak berwujud harus dapat diidentifikasi, bukan aset keuangan (*non financial/nonmonetary assets*), dan tidak memiliki substansi fisik.

2.1.3 Definisi dan Klasifikasi *Intellectual Capital*

Istilah *intellectual capital* diperkenalkan oleh Thomas A. Stewart dengan tulisannya yang diterbitkan pada awal tahun 1990-an (Sullivan, 2000) dalam

Alipour (2012). Stewart dalam *The New Wealth of Organization*, mengatakan bahwa *intellectual capital* sebagai bahan baku intelektual seperti pengetahuan, informasi, properti intelektual, dan pengalaman yang secara bersamaan digunakan untuk menciptakan kesejahteraan suatu perusahaan.

Brooking (1996) dalam Ulum (2009) menawarkan definisi yang lebih komprehensif dengan menyatakan bahwa istilah *intellectual capital* diberikan untuk kombinasi *intangible assets* yang dapat membuat perusahaan untuk berfungsi. Brooking (1996) menyatakan bahwa IC adalah istilah yang diberikan untuk mengkombinasikan *intangible asset* dari pasar, properti intelektual, infrastruktur dan pusat manusia yang menjadikan suatu perusahaan menjadi berfungsi.

Roos *et al.* (1997) menyatakan bahwa “*IC includes all the processes and the assets which are not normally shown on the balance sheet and all the intangible assets (trademarks, patent and brands) which modern accounting methods consider...*” sedangkan Bontis (1998) mengakui bahwa IC bersifat eksklusif, tetapi sekali ditemukan dan dieksploitasi akan memberikan organisasi basis sumber baru untuk berkompetisi dan menang (Ulum, 2009).

Intellectual capital oleh Nahapiet dan Ghoshal (1998) dalam Sugeng (2002), mengacu pada pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh kolektivitas sosial, seperti sebuah organisasi, komunitas intelektual, atau praktik profesional.

Menurut Klein dan Prusak (Stewart, 1997), *intellectual capital* ialah materi intelektual yang telah diformalisasikan, ditangkap, dan dimanfaatkan untuk memproduksi aset yang bernilai lebih tinggi. Materi intelektual ini dalam bentuk

aset dan sumber daya, perspektif, dan kemampuan eksplisit dan tersembunyi, data, informasi, pengetahuan, dan kebijakan. *Intellectual capital* dapat didefinisikan sebagai perbedaan antara nilai pasar dan nilai buku perusahaan (Ordonez de Pablos, 2005).

Intellectual capital dilihat sebagai pengalaman pengetahuan dan kemampuan otak karyawan serta sumber-sumber pengetahuan diurutkan dalam basis data organisasi, sistem, proses, budaya, dan filsafat. Oleh karena itu, *intellectual capital* perusahaan terdiri dari sumber daya tidak berwujud dan aset yang dapat diorganisasi penggunaannya untuk menciptakan nilai dengan mengubahnya menjadi proses baru, produk, dan jasa (Al-Ali, 2003). Meritum (2002) memberikan definisi *intellectual capital* didasarkan pada Canibano *et. al* (2000) yang mendefinisikan *intellectual capital* sebagai non-moneter yang memungkinkan sumber-sumber keuntungan ekonomi di masa depan, kurang substansi fisik, dikendalikan oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa dan transaksi sebelumnya (produksi sendiri, pembelian atau jenis lain dari akuisisi) dan mungkin atau tidak mungkin dijual secara terpisah dari aset perusahaan yang lain.

Hingga saat ini belum ada definisi *intellectual capital* secara pasti. Namun secara garis besar, *intellectual capital* dapat diartikan sebagai aset yang tidak berwujud yang merupakan sumber daya berisi pengetahuan, yang dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan baik dalam pembuatan keputusan untuk saat ini maupun manfaat di masa depan. Perbandingan konsep *intellectual capital* menurut beberapa peneliti dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
Perbandingan Konsep *Intellectual Capital* Menurut Beberapa Peneliti

Brooking (UK)	Roos (UK)	Stewart (USA)	Bontis (Canada)
<i>Human-centered assets</i> <i>Skills, abilities and expertise, problem solving abilities and leadership styles</i>	<i>Human capital</i> <i>Competence, attitude, and intellectual agility</i>	<i>Human capital</i> <i>Employees are an organization's most important asset</i>	<i>Human capital</i> <i>The individual level knowledge that each employee possesses</i>
<i>Infrastructure assets</i> <i>All the technologies, process and methodologies that enable company to function</i>	<i>Organizational capital</i> <i>All organizational, innovation, processes, intellectual property, and cultural assets</i>	<i>Structural capital</i> <i>Knowledge embedded in information technology</i>	<i>Structural capital</i> <i>Non-human assets or organizational capabilities used to meet market requirements</i>
<i>Intellectual property</i> <i>Know-how, trademarks and patents</i>	<i>Renewal and development capital</i> <i>New patents and training efforts</i>	<i>Structural capital</i> <i>All patents, plans and trademarks</i>	<i>Intellectual property</i> <i>Unlike, IC, IP is a protected asset and has a legal definition</i>
<i>Market assets</i> <i>Brands, customers, customer loyalty and distribution channels</i>	<i>Relational capital</i> <i>Relationship which include internal and external stakeholders</i>	<i>Customer capital</i> <i>Market information used to capture and retain customers</i>	<i>Relational capital</i> <i>Customer capital is only one feature of the knowledge embedded in organizational relationships</i>

Sumber: Bontis *et al.* (2000) dalam Ulum (2008)

Para praktisi beranggapan bahwa *intellectual capital* terdiri dari tiga komponen yang pokok antara lain:

1. *Human capital* atau modal manusia

Human capital merupakan tempat dimana terdapat inovasi dan pengembangan. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan bisa memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan. Karakteristik yang mendasari pengukuran *human capital* ialah program pelatihan, mandat, pengalaman, kompetensi, rekrutmen, program pembelajaran, potensi individu, dan kepribadian (Brinker, 2000). Menurut Coff (1997), teori *human capital* dibagi dua jenis:

a. *Firm Specific Human Capital*

Firm Specific Human Capital adalah pengetahuan tentang rutinitas dan prosedur yang khas dari suatu organisasi, yang membatasi nilai tersebut keluar dari perusahaan.

b. *Industry Specific Human Capital*

Industry Specific Human Capital ialah pengetahuan tentang rutinitas yang khas dalam suatu industri yang tidak dapat dipindahkan ke industri yang lain.

Perbedaan mencolok dari dua jenis di atas terdapat pada spesifikasinya. Pada *Industry Specific Human Capital*, spesifitas perusahaan kurang dimiliki, sehingga seorang karyawan di sebuah perusahaan dapat pindah ke perusahaan lain dengan lingkup pasar yang sama tanpa menghilangkan nilai *industry specific* perusahaan yang ditinggalkan.

2. *Structural capital* atau modal struktural

Structural capital merupakan kemampuan suatu perusahaan dapat memenuhi proses rutinitasnya dan struktur yang mendorong karyawan untuk bisa

menciptakan keberhasilan intelektual yang optimal, juga keberhasilan bisnis. Tingkat intelektual karyawan dipengaruhi oleh sistem dan prosedur yang dimiliki suatu perusahaan. Setiap SDM diharapkan mampu menyadari bahwa informasi dan ilmu pengetahuan yang digunakan oleh masing-masing individu dalam pekerjaan paling tidak bernilai sama penting dengan alat-alat material yang digunakan, maka perlu diatur agar lebih produktif.

3. *Relational capital* atau modal relasi

Relational capital merupakan hubungan baik antara perusahaan dengan pihak eksternal seperti supplier yang berkualitas, pelanggan yang loyal, pemerintah, dan masyarakat di sekitar. Dalam modal pelanggan, terdapat pengukuran beberapa hal yang bisa diperhatikan (Brinker, 2000), yaitu:

a. *Customer Profile*.

Siapa pelanggan-pelanggan kita, dan bagaimana mereka berbeda dari pelanggan yang dimiliki oleh pesaing. Hal potensial apa yang kita miliki untuk meningkatkan loyalitas, mendapatkan pelanggan baru, dan mengambil pelanggan dari pesaing.

b. *Customer Duration*.

Seberapa sering pelanggan kita berbalik kepada kita? Apa yang kita ketahui tentang bagaimana dan kapan pelanggan akan menjadi pelanggan yang loyal? Serta seberapa sering frekuensi komunikasi kita dengan pelanggan.

c. *Customer Role*.

Bagaimana kita mengikutsertakan pelanggan ke dalam desain produk, produksi dan pelayanan.

d. *Customer Support*.

Program apa yang digunakan untuk mengetahui kepuasan pelanggan.

e. *Customer Success*.

Berapa besar rata-rata setahun pembelian yang dilakukan oleh pelanggan.

Tabel 2.2 menyajikan komponen-komponen dari tiga elemen utama, yaitu:

Human Capital, Relational Capital, dan Organizational Capital.

Tabel 2.2
Klasifikasi Intellectual Capital

Human Capital	Relational Capital (Customer Capital)	Organizational (Structural Capital)
<ul style="list-style-type: none"> · <i>know-how</i> · pendidikan · <i>vocational qualification</i> · pekerjaan dihubungkan dengan pengetahuan · penilaian <i>psychometric</i> · pekerjaan dihubungkan dengan kompetensi · semangat <i>entrepreneurial</i>, jiwa inovatif, kemampuan proaktif dan reaktif, kemampuan untuk berubah 	<ul style="list-style-type: none"> · <i>brand</i> · konsumen · loyalitas konsumen · nama perusahaan · <i>backlog orders</i> · jaringan distribusi · kolaborasi bisnis · kesepakatan lisensi · kontrak-kontrak yang mendukung · kesepakatan <i>franchise</i> 	<p><i>Intellectual property:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> · paten · <i>copyrights</i> · <i>design rights</i> · <i>trade secrets</i> · <i>trademarks</i> · <i>service marks</i> <p><i>Infrastructure assets:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> · filosofi manajemen · budaya perusahaan · sistem informasi · sistem jaringan · hubungan keuangan

Sumber: IFAC (1998) dalam Ulum (2008)

2.1.4 Pengukuran *Intellectual Capital*

Metode pengukuran intellectual capital dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori (Tan et al., 2007), yaitu:

1. Metode pengukuran non moneter pada *intellectual capital*

Beberapa contoh metode penilaian non moneter pada *intellectual capital* sebagai berikut:

- a. *The Balance Scorecard*, dikembangkan oleh Kaplan dan Norton (1992);
- b. *Brooking's Technology Broker method* (1996);
- c. *The Skandia IC Report method* oleh Edvinsson dan Malone (1997);
- d. *The IC-Index* dikembangkan oleh Roos et al. (1997);
- e. *Intangible Asset Monitor approach* oleh Sveiby (1997);
- f. *The Heuristic Frame* dikembangkan oleh Joia (2000);
- g. *Vital Sign Scorecard* dikembangkan oleh Vanderkaay (2000); dan
- h. *The Ernst & Young Model* (Barsky dan Marchant, 2000)

2. Metode pengukuran moneter pada *intellectual capital*

Contoh metode pengukuran moneter adalah:

- a. The EVA and MVA model (Bontis et al., 1999)
- b. *The Market to Book Value model* (beberapa penulis)
- c. Tobin's q *method* (Luthy, 1998)
- d. Pulic's VAIC model (1998, 2000)
- e. *Calculated intangible value* (Dzinkowski, 2000); dan
- f. *The Knowledge capital Earnings model* (Lev dan Feng, 2001)

2.1.4.1 Model Public - Value Added Intellectual CoefficientTM (VAICTM)

Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM) ialah metode yang dikembangkan Public (1998), Public mendesain model ini dengan tujuan untuk

memberikan informasi mengenai efisiensi penciptaan nilai dari *tangible asset* dan *intangible asst* dalam suatu perusahaan. Public memikirkan aspek lain yang dianggap penting dalam penciptaan nilai yang belum terjawab metode lain. *Intellectual capital* berbasis pasar dapat dihitung bagi perusahaan yang non *go public*. Untuk itu diperlukan cara lain dalam menentukan *intellectual capital* berbasis pasr. Dalam monitoring efisiensi aktivitas bisnis oleh karyawan tidak ada sistem yang memfasilitasi untuk mengetahui potensi karyawan diarahkan ke peningkatan nilai atau ke pengurangan nilai.

Metode VAICTM digunakan untuk mengukur *intellectual capital*, dengan berawal dari kemampuan suatu perusahaan untuk dapat menciptakan *value added* (VA). *Value added* inilah yang menjadi kunci yang sangat objektif dalam penilaian kinerja bisnis suatu perusahaan. Selain itu *value added* juga dapat membuktikan bahwa adanya kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk menciptakan nilai. *Value added* dapat dihitung sebagai selisih antara output dengan input (Public, 1999).

2.1.4.2 Value Added Capital Employed (VACA)

Hubungan *Value Added* (VA) menggunakan modal fisik (CA) disebut dengan *Value Added Capital Employed* (VACA). VACA merupakan indikator bahwa VA diciptakan oleh suatu unit modal fisik (CA). Menurut asumsi Public, jika satu unit dari CA dalam suatu perusahaan menghasilkan return yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lain, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan telah memanfaatkan CA sebagai bagian dari *intellectual capital* yang lebih baik.

VACA menjadi indikator dari kemampuan intelektual perusahaan untuk lebih memanfaatkan modal fisik.

2.1.4.3 Value Added Human Capital (VAHU)

VAHU menjelaskan adanya hubungan *Value Added* (VA) dan *Human Capital* (HC), yang menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan *human capital* dalam terhadap *value added* perusahaan. *Human capital* merupakan pengetahuan, skill, dan pengalaman yang dibawa pegawai ketika meninggalkan perusahaan (Ting dan Lean, 2009) yang meliputi pengetahuan individu suatu organisasi yang ada pada pegawainya (Bontis, Crossan dan Hulland dalam Ting dan Lean, 2009) yang dihasilkan melalui kompetensi, sikap, dan kecerdasan intelektual (Roos, Edvinson dalam Ting dan Lean, 2009). *Human capital* (modal manusia) mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki orang-orang dalam perusahaan tersebut.

Konsisten dengan pandangan para penulis IC terkemuka lainnya (Edvinsson, 1997; Sveiby, 1998; Pulic, 1998 dalam Tan *et al.*, 2007) berpendapat bahwa total biaya gaji dan upah merupakan indikator dari HC perusahaan. Pulic berpendapat bahwa sejak pasar menentukan gaji sebagai akibat dari kinerja, secara logis dapat disimpulkan bahwa keberhasilan HC harus dinyatakan dengan kriteria yang sama. Dengan demikian, hubungan antara VA dan HC menunjukkan kemampuan untuk menciptakan nilai HC dalam sebuah perusahaan. VAHU menjadi indikator kualitas dari sumber daya manusia dalam suatu perusahaan dan

sumber daya manusia tersebut telah mampu menghasilkan VA untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk HC.

2.1.4.4 Structural Capital Value Added (STVA)

Pada STVA ditunjukkan adanya kontribusi *structural capital* (SC) untuk menciptakan nilai. *Structural capital* merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses *manufacturing*, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan (Sawarjuwono, 2003).

Structural capital meliputi seluruh *non-human storehouses of knowledge* dalam organisasi. Termasuk dalam hal ini adalah *database, organizational charts, process manuals, strategies, routines*, dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar daripada nilai materialnya (Ulum, 2008). *Structural capital* dalam suatu perusahaan terdiri atas empat elemen yaitu:

1. *System*, merupakan cara dimana proses organisasi (informasi, komunikasi, dan pembuatan keputusan) dan output (*product, service, dan capital proceed*) dijalankan.
2. *Structure*, merupakan penyusunan tanggung jawab dan penghitungan yang mendefinisikan posisi dan hubungan diantara anggota-anggota organisasi.
3. *Strategy*, merupakan tujuan-tujuan organisasi dan cara untuk mencapainya.

4. *Culture*, merupakan penjumlahan opini-opini individual, pemikiran bersama, nilai-nilai dan norma dalam organisasi.

Hasil penjumlahan dari seluruh komponen Value Added diformulasikan ke dalam VAICTM (Tan *et al.*, 2007). Metode Pulic ini memiliki daya tarik dalam hal kemudahan pemerolehan data dan memungkinkan analisis lebih lanjut akan dilakukan pada sumber-sumber data lainnya. Data yang diperlukan untuk memperoleh rasio standar dari angka finansial standar pada umumnya tersedia dari laporan keuangan auditan.

2.1.5 Kinerja Perusahaan

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, ukuran yang dipilih sebagai proksi kinerja perusahaan adalah *Return On Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), dan *Growth in Revenue* (GR).

2.1.5.1 Return On Assets (ROA)

Return on assets (ROA) merupakan salah satu ukuran profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki perusahaan. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan efisiensi penggunaan total aset untuk operasional perusahaan. Perhitungan ROA diperoleh dengan cara membagi laba bersih dengan rata-rata total aset perusahaan. ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aset yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya ROA yang negatif menunjukkan bahwa dari total aset

yang dipergunakan, perusahaan mendapatkan kerugian. Dengan demikian, suatu perusahaan yang memiliki ROA yang tinggi akan berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan bisnisnya.

2.1.5.2 *Earning Per Share (EPS)*

Earning Per Share (EPS) merupakan alat analisis tingkat profitabilitas perusahaan yang menggunakan konsep laba konvensional. EPS sering digunakan sebagai salah satu alat ukur untuk mengevaluasi saham biasa. EPS adalah pendapatan bersih perusahaan selama satu tahun dibagi dengan jumlah rata-rata lembar saham yang beredar, dengan pendapatan bersih tersebut dikurangi dengan saham preferen yang diperhitungkan untuk tahun tersebut. Oleh karena itu, EPS menunjukkan tingkat keuntungan bersih untuk setiap lembar saham yang dapat diperoleh perusahaan saat menjalankan operasinya.

2.1.5.3 *Growth in Revenue (GR)*

Growth in Revenue (GR) digunakan sebagai ukuran seberapa cepat perusahaan dapat tumbuh berkembang. Tingkat kenaikan maupun penurunan pendapatan dapat ditunjukkan oleh GR. GR juga menunjukkan pertumbuhan penjualan yang dialami perusahaan. Apa yang ditunjukkan GR ini dapat menjadi gambaran bagi investor untuk mengetahui berapa jumlah pendapatan perusahaan dari waktu ke waktu. Investor selalu menginginkan perusahaan dapat mencapai pendapatan yang lebih tinggi daripada tahun sebelumnya. Jika suatu perusahaan

mampu meningkatkan pendapatannya, berarti perusahaan dapat mengelola *intellectual capital* yang dimiliki dengan baik

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu telah banyak dilakukan baik di luar negeri maupun dalam negeri. Ting dan Lean (2009) meneliti hubungan *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan yang sampelnya terdiri dari 20 perusahaan perbankan di Malaysia. Penelitian Ting dan Lean (2009) menguji hubungan seluruh komponen *intellectual capital*, yaitu *Human Capital Efficiency* (HCE), dengan *Structural Capital Employee* (SCE), dan *Capital Employed Efficiency* (CEE), dengan kinerja perusahaan yang diproksikan oleh *Return On Assets* (ROA). Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif antara HCE dan CEE dengan ROA, tetapi SCE memiliki hubungan negatif dengan ROA.

Diez *et al.* (2010) meneliti hubungan antara *intellectual capital* dan penciptaan nilai pada 211 perusahaan dari 3 jenis sektor, yaitu sektor jasa, industri, dan konstruksi di Spanyol. Komponen *intellectual capital* yang diteliti adalah *Human Capital Coefficient* (VAHU) dan *Structural Capital Coefficient Value Added* (STVA), sedangkan penciptaan nilai diukur dengan *sales growth*. Penelitian Diez *et al.* (2010) membuktikan bahwa ada hubungan positif antara *Human Capital Coefficient* (VAHU) dan *Structural Capital Coefficient Value Added* (STVA) dengan *sales growth*.

Clarke *et al.* (2011) juga meneliti hubungan *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan yang sampelnya diambil dari perusahaan yang terdaftar di

Australia Stock Exchange tahun 2004-2008. Penelitian Clarke *et al.* (2011) menggunakan seluruh komponen *intellectual capital* yang meliputi *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Employee* (SCE), dan *Capital Employed Efficiency* (CEE). Sementara kinerja keuangan diproksikan oleh *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Revenue Growth* (RG), dan *Employee Productivity* (EP). Penelitian tersebut menunjukkan hasil adanya hubungan langsung antara *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan dan terdapat hubungan positif antara SEC dan CEE tahun sebelumnya dengan kinerja tahun sekarang.

Penelitian terbaru dilakukan oleh Alipour (2012), yang menguji pengaruh *Physical Capital Coefficient* (VACA), *Human Capital Coefficient* (VAHU) dan *Structural Capital Coefficient Value Added* (STVA), juga total dari seluruh komponen *intellectual capital* yaitu *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA), dengan mengambil sampel 39 perusahaan asuransi di Iran. Hasil dari penelitian Alipour (2012) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara VACA, VAHU, dan STVA dengan ROA. Selain itu, ada pengaruh positif yang signifikan antara VAIC dengan ROA.

Di Indonesia juga sudah terdapat beberapa penelitian mengenai hubungan *intellectual capital* dan kinerja perusahaan, seperti Iswati (2007) menguji *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA), sementara *intellectual capital* diukur dengan *Market Book to Value* (M/B). Penelitian Iswati menghasilkan

bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh pada ROA. Ulum (2008) juga telah menguji hubungan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan. Kinerja keuangan perusahaan diproksikan oleh *Return On Assets* (ROA), *Asset Turn Over* (ATO), dan *Growth Revenue* (GR). Hasilnya membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan. *Intellectual capital* juga berpengaruh terhadap kinerja keuangan masa depan perusahaan sektor perbankan. Tetapi *Rate of Growth of Intellectual Capital* (ROGIC) tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan masa depan.

Rubhyanti (2008) meneliti hubungan antara *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) dengan nilai pasar yang diukur oleh *Market to Book Value of Equity* dan kinerja keuangan yang diukur oleh *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), pertumbuhan laba, dan produktivitas pegawai, yang mengambil sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 1995-2005. Penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan antara VAIC dengan *Market to Book Value Ratio of Equity* dan hubungan antara VAIC dengan seluruh indikator kinerja keuangan. Ongkorahardjo *et al.* (2008) menguji hubungan salah satu komponen *intellectual capital* yaitu *human capital* dengan kinerja Kantor Akuntan Publik di Indonesia. Human capital diproksikan oleh *individual capital* dan *organizational climate*. Hasil penelitian Ongkorahardjo (2008) menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara *individual capital* dengan kinerja Kantor Akuntan Publik, *organizational climate* dengan kinerja Kantor Akuntan Publik,

serta *individual capital* dan *organizational climate* bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja Kantor Akuntan Publik.

Penelitian - penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya masih memberikan hasil yang tidak konsisten. Masih adanya perbedaan dari hasil penelitian penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya tersebut membuat penelitian mengenai *hubungan intellectual capital* dengan kinerja perusahaan masih menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha meneliti hubungan antara *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan data dari perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia tahun 2009-2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan Pulic Model (VAIC), mengacu pada penelitian Tan *et al.* (2007). Kinerja keuangan yang digunakan adalah *Return On Assets (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Growth in Revenue (GR)*. Data yang digunakan berupa informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2011.

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel Independen	Variabel Dependen	Metode	Hasil
1.	Bontis <i>et. al.</i> (2000)	Business performance (PERF)	<ul style="list-style-type: none"> • HC • SC • CC 	PLS	a. HC ber-hubungan positif dengan SC dan CC. b. CC ber-hubungan

					positif dengan SC. c. SC berhubungan positif dengan PERF.
2.	Firer dan William (2003)	<ul style="list-style-type: none"> • ROA • ATO • M/B 	<ul style="list-style-type: none"> • CEE • HCE • SCE Variabel control : <ul style="list-style-type: none"> • LCAP • Lev • ROE • Industry Type 	Analisis Regresi berganda	<p>a. CEE dan HCE berpengaruh signifikan negatif terhadap ATO.</p> <p>b. CEE berpengaruh signifikan positif terhadap M/B.</p>
3.	Tan <i>et al.</i> (2007)	<ul style="list-style-type: none"> • ROE • EPS • ASR 	<ul style="list-style-type: none"> • VAIC 	Analisis regresi	<p>a. VAIC berhubungan positif terhadap kinerja.</p> <p>b. VAIC berhubungan positif terhadap kinerja masa mendatang.</p> <p>c. Rata-rata pertumbuhan IC berhubungan positif terhadap kinerja masa mendatang.</p>
4.	Iswati (2007)	ROA	M/B	Analisis Regresi	IC tidak berpengaruh pada ROA.

5.	Ulum (2008)	<ul style="list-style-type: none"> • ROA • ATO • GR 	<ul style="list-style-type: none"> • VAIC 	PLS	<p>a. IC berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan.</p> <p>b. IC berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan di masa depan.</p> <p>c. ROGIC tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di masa depan.</p>
6.	Ongkorahardjo <i>et al.</i> (2008)	Kinerja	<ul style="list-style-type: none"> • Individual Capability • Organizational climate 	Kuesioner	<p>a. Individual Capability berpengaruh pada kinerja.</p> <p>b. Organizational climate berpengaruh pada kinerja.</p> <p>c. Individual Capability dan Organizational climate berpengaruh pada</p>

					kinerja.
7.	Rubhyanti (2008)	<ul style="list-style-type: none"> • M/B Equity • ROA • ROE • GR • EP 	<ul style="list-style-type: none"> • VACA • VAHU • STVA 	Analisis Regresi	<p>a. IC berpengaruh terhadap M/B Equity.</p> <p>b. IC berpengaruh terhadap ROA, ROE, GR, dan EP.</p>
7.	Ting dan Lean (2009)	<ul style="list-style-type: none"> • ROA 	<ul style="list-style-type: none"> • HCE • SCE • CEE 	Analisis Regresi	<p>a. HCE dan CEE berhubungan positif dengan ROA.</p> <p>b. SCE berhubungan negatif dengan ROA.</p>
8.	Diez <i>et al.</i> (2010)	<ul style="list-style-type: none"> • Sales Growth 	<ul style="list-style-type: none"> • VAHU • STVA <p>Variabel Kontrol:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Firmof Size • Leverage • Age of Firm • Sector 	Analisis Korelasi	VAHU dan STVA berhubungan positif dengan Sales Growth.
9.	Clarke <i>et al.</i> (2011)	<ul style="list-style-type: none"> • ROA • ROE • GR • EP 	<ul style="list-style-type: none"> • HCE • SCE • CEE <p>Variabel Kontrol:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Leverage • Research Intensity • Year • Industry 	OLS	<p>a. IC berhubungan langsung dengan kinerja.</p> <p>b. SCE dan CEE tahun sebelumnya berhubungan dengan kinerja</p>

					tahun sekarang.
10.	Alipour (2012)	<ul style="list-style-type: none"> • ROA 	<ul style="list-style-type: none"> • VACA • VAHU • STVA • VAIC 	PLS	a. VACA, VAHU, STVA berhubungan positif dengan ROA. b. IC berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

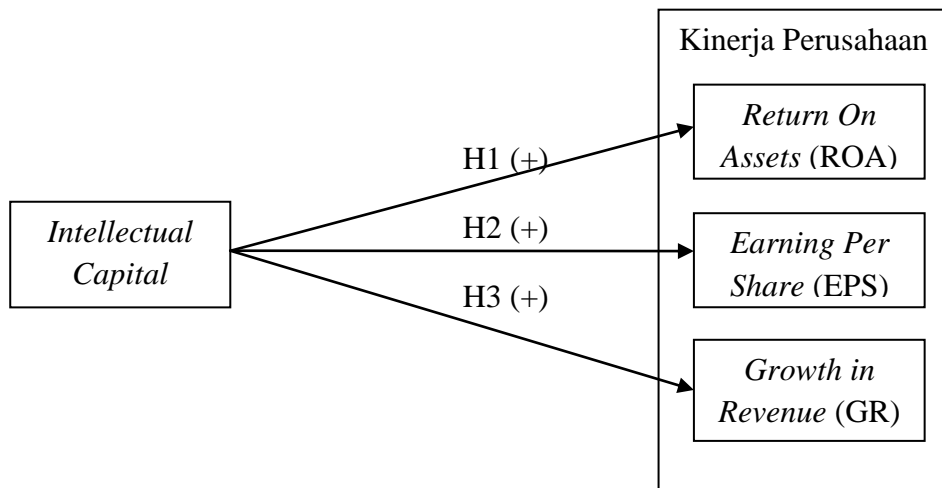
Sumber : Diolah dari beberapa hasil penelitian (2011)

Keterangan : HC (*Human Capital*), SC (*Structural Capital*), CC (*Customer Capital*), HCE (*Human Capital Efficiency*), CEE (*Capital Employed Efficiency*), SCE (*Structural Capital Efficiency*), VACA (*Value Added Capital Employed*), VAHU (*Value Added Human Capital*), STVA (*Structural Capital Value Added*), VAIC (*Value Added Intellectual Coefficient*), PLS (*Partial Least Square*), OLS (*Ordinary Least Square*), ROA (*Return On Assets*), ROE (*Return On Equity*), GR (*Growth in Revenue*), EP (*Employee Productivity*), ASR (*Annual Stock Return*), EPS (*Earning Per Share*), RD (*Research and Development Expenditure*), AD (*Advertising Expenditure*), IC (*Intellectual Capital*).

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, gambar berikut merupakan kerangka pemikiran penelitian ini. Kerangka pemikiran dari penelitian ini menggambarkan hubungan antara *intellectual capital* (VAICTM) sebagai variabel independen dengan kinerja perusahaan yang merupakan variabel dependen.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Intellectual capital merupakan variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. *Intellectual capital* diukur dengan menggunakan VAICTM, yang pengukurannya melibatkan tiga komponen. Ketiga komponen tersebut adalah *Value Added Capital Employed* (VACA), *Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA). Penjumlahan dari ketiga komponen tersebut akan menghasilkan nilai dari VAICTM. Penelitian ini menguji apakah *intellectual capital* yang diukur dengan VAICTM mempengaruhi kinerja keuangan.

Kinerja keuangan diproksikan dengan tiga ukuran, yaitu *Return On Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), dan *Growth in Revenue* (GR). VAICTM akan diuji pengaruhnya terhadap masing-masing ukuran kinerja keuangan tersebut. Pengujian terhadap masing-masing ukuran kinerja tersebut bertujuan untuk mengetahui ukuran kinerja yang dipengaruhi oleh *intellectual capital*.

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Intellectual Capital* (VAICTM) terhadap *Return On Assets* (ROA)

Intellectual capital merupakan bagian dari *intangible assets* berupa pengetahuan yang bermanfaat bagi perusahaan dalam menciptakan nilai tambah (*value added*). Menurut *Resource-Based View*, *intellectual capital* merupakan elemen yang dapat meningkatkan nilai perusahaan karena *intellectual capital* bersifat *valuable* dan *imperfectly imitable*. Dengan sifat tersebut, *intellectual capital* dapat membangun keunggulan kompetitif perusahaan. Keunggulan kompetitif menempatkan perusahaan pada posisi persaingan ketat di pasar. Salah satu faktor yang dapat mendukung perkembangan perusahaan ialah pengelolaan sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang memiliki potensi baik akan meningkatkan nilai bagi perusahaan.

Nilai perusahaan yang meningkat dapat menyebabkan kenaikan laba perusahaan. *Return on assets* (ROA) merupakan salah satu ukuran profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki perusahaan. Tingginya nilai ROA menunjukkan perusahaan dapat

mencapai tingkat keuntungan yang tinggi pula. Di samping itu, perusahaan juga dianggap mampu menggunakan asetnya dengan baik. Perusahaan yang mampu memanfaatkan *intellectual capital* dengan baik akan lebih unggul dibandingkan perusahaan yang tidak mampu memanfaatkan *intellectual capital*. Jika perusahaan dapat melakukan efisiensi semakin tinggi melalui *intellectual capital*-nya, ROA juga menjadi bernilai semakin tinggi.

Dengan menggunakan model VAICTM untuk mengukur *intellectual capital*, maka hipotesis penelitian yang diajukan sebagai berikut:

H1: *Intellectual capital* (VAICTM) berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA).

2.4.2 Pengaruh *Intellectual Capital* (VAICTM) terhadap *Earning Per Share* (EPS)

Nilai perusahaan dipandang sebagai bagian terpenting yang melekat pada perusahaan itu sendiri. Perusahaan dapat meningkatkan nilainya melalui manajemen *intellectual capital* dengan benar. Seluruh komponen pembentuk *intellectual capital* seperti *human capital*, *structural capital*, dan *capital employee* dapat menjadi sumber daya yang dimanfaatkan untuk mencapai keunggulan kompetitif seperti yang dijelaskan pada *Resource-Based View*. Keunggulan kompetitif sebuah perusahaan menjadikan perusahaan sebagai tujuan investasi bagi investor karena diyakini bahwa perusahaan mampu berkembang dan berkelanjutan dalam jangka waktu yang panjang. Ketika keunggulan kompetitif dapat dicapai, perusahaan akan memperoleh *return* yang lebih tinggi.

Ketika perusahaan memperoleh *return*, hal itu akan berpengaruh pada besarnya *Earning Per Share* (EPS). EPS banyak digunakan untuk mengevaluasi kinerja operasi dan profitabilitas perusahaan. EPS memberikan ukuran profitabilitas yang memasukkan operasi, investasi, dan pembiayaan (Stikney dan Weil, 1997). Melalui EPS investor dapat mengetahui berapa besar keuntungan yang bisa diperoleh atas kepemilikan sahamnya pada perusahaan tersebut.

Return yang diterima per lembar saham dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan calon investor untuk menentukan keputusan investasi. Semakin tinggi *intellectual capital* yang dimanfaatkan oleh perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai EPS. Jika EPS suatu perusahaan semakin tinggi, investor akan bersedia menanamkan investasi pada perusahaan tersebut.

Dengan menggunakan model VAICTM untuk mengukur *intellectual capital*, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: *Intellectual capital* (VAICTM) berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share* (EPS).

2.4.3 Pengaruh *Intellectual Capital* (VAICTM) terhadap *Growth in Revenue* (GR)

Keberhasilan sebuah perusahaan dapat dilihat dari pemanfaatan dan pengembangan sumber dayanya. Pengetahuan dianggap sebagai sumber daya strategik bagi perusahaan. Pengelolaan pengetahuan secara efektif dan efisien memiliki keterkaitan positif dengan kinerja perusahaan, yang salah satu indikatornya dapat ditunjukkan oleh *Growth in Revenue* (GR). GR merupakan

indikator penting yang mencerminkan penerimaan pasar dari produk dan jasa perusahaan.

GR yang meningkat dapat menandakan pendapatan dan keuntungan perusahaan juga mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan perusahaan tidak pernah terlepas dari strategi perusahaan dalam menghadapi persaingan pasar. Strategi tersebut mencakup inovasi yang di dalamnya membutuhkan pengetahuan dan keahlian sumber daya manusia (*human capital*), struktur internal perusahaan (*structural capital*), serta loyalitas pelanggan (*customer capital*). Ketiga elemen tersebut merupakan bagian dari *intellectual capital*. Nilai *intellectual capital* yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan memiliki modal utama untuk mengatur strategi.

Perusahaan yang mampu menetapkan strategi berupa inovasi dan keunggulan diyakini dapat meningkatkan GR perusahaan. *Resource Based View* (RBV) menerangkan bahwa perusahaan merupakan suatu kumpulan kapabilitas, yang berarti kemampuan perusahaan untuk menciptakan, mempertahankan, dan mengubah kemampuan perusahaan lain. Apabila perusahaan memiliki kapabilitas yang tinggi, diyakini perusahaan tersebut memiliki *intellectual capital* dalam organisasi tersebut. Semakin besar nilai *intellectual capital* yang dikelola perusahaan, maka akan semakin besar juga kemampuan perusahaan dalam upaya meningkatkan GR.

Dengan menggunakan model VAICTM untuk mengukur *intellectual capital*, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3: *Intellectual capital* (VAICTM) berpengaruh positif terhadap *Growth in Revenue* (GR).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *intellectual capital*. Definisi *intellectual capital* yang diberikan oleh Stewart dalam *The New Wealth of Organization* adalah bahan baku intelektual seperti pengetahuan, informasi, properti intelektual, dan pengalaman yang secara bersamaan digunakan untuk menciptakan kesejahteraan suatu perusahaan. Dalam penelitian ini *intellectual capital* diukur dengan VAICTM yang dikembangkan oleh Public (1999).

3.1.1.1 Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM)

VAICTM merupakan kombinasi *value added* perusahaan yang diciptakan oleh *physical capital* (VACA), *human capital* (VAHU), dan *structural capital* (STVA). Berikut tahap perhitungan VAICTM (Public, 1999):

1. Tahap pertama perhitungan Value Added (VA)

Value added dihitung dengan formulasi sebagai berikut:

$$VA = OUT - IN$$

Keterangan:

VA = Selisih antara OUT dan IN

OUT = Total Pendapatan

IN = Beban Usaha (kecuali beban gaji dan tunjangan karyawan)

2. Tahap kedua perhitungan *Value Added Capital Employed* (VACA)

VACA merupakan rasio yang menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari *physical capital* (CA) terhadap *value added* perusahaan. VACA dihitung dengan formulasi berikut ini.

$$\text{VACA} = \text{VA}/\text{CA}$$

Keterangan:

VACA = *Value Added Capital Coefficient*

VA = *Value Added*

CA = *Capital Employed*

= *Book Value of Net Assets*

3. Tahap ketiga perhitungan *Value Added Human Capital* (VAHU)

VAHU merupakan rasio yang menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam *human capital* (HC) terhadap *value added* perusahaan. Nilai VAHU dihitung dengan formulasi sebagai berikut:

$$\text{VAHU} = \text{VA}/\text{HC}$$

Keterangan:

VAHU = *Value Added Human Capital*

VA = *Value Added*

HC = *Human Capital*

= Total investasi pada karyawan (gaji, upah)

4. Tahap keempat perhitungan *Structural Capital Value Added* (STVA)

STVA menjadi rasio yang mengukur jumlah *structural capital* (SC) yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dari *value added* perusahaan. STVA juga merupakan ukuran bagaimana keberhasilan SC dalam rangka penciptaan nilai. STVA dihitung menggunakan formulasi berikut ini.

$$STVA = SC/VA$$

Keterangan:

STVA = *Structural Capital Value Added*

SC = *Structural Capital*

$$= VA - HC$$

= *Value Added* - Total investasi pada karyawan

VA = *Value Added*

5. Tahap kelima perhitungan *Value Added Intellectual Capital Coefficient* (VAICTM)

VAICTM menunjukkan seberapa besar kemampuan intelektual yang dimiliki perusahaan untuk menciptakan nilai perusahaan itu sendiri. Hasil keseluruhan dari kombinasi *value added* dengan tiga komponen modal tersebut akan diperoleh nilai *Value Added Intellectual Capital Coefficient* (VAICTM) sebagaimana formulasi berikut ini.

$$VAIC^{TM} = VACA + VAHU + STVA$$

3.1.2 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), dan *Growth in Revenue* (GR).

3.1.2.1 Return On Assets (ROA)

Return on assets (ROA) merupakan salah satu ukuran profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki perusahaan. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan efisiensi penggunaan total aset untuk operasional perusahaan. Perhitungan ROA sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

3.1.2.2 Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) merupakan alat analisis tingkat profitabilitas perusahaan yang menggunakan konsep laba konvensional. EPS sering digunakan sebagai salah satu alat ukur untuk mengevaluasi saham biasa. Perhitungan EPS sebagai berikut ini.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Outstanding Shares}}$$

3.1.2.3 Growth in Revenue (GR)

Growth in Revenue (GR) digunakan sebagai ukuran seberapa cepat perusahaan dapat tumbuh berkembang. Tingkat kenaikan maupun penurunan

pendapatan dapat ditunjukkan oleh GR. GR dihitung dengan formulasi sebagai berikut:

$$GR = \left\{ \left[\frac{\text{Pendapatan tahun ke-}t}{\text{Pendapatan tahun ke-}(t-1)} \right] - 1 \right\} \times 100\%$$

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor sektor keuangan yang terdiri dari subsektor perbankan, perusahaan asuransi, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, dan subsektor lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011.

Metode *purposive sampling* digunakan untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini. Menurut Indriantoro dan Supomo (2002) merupakan teknik penentuan sampel tidak acak yang informasi dan kriterianya diperoleh dengan pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor keuangan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2011. Perusahaan sektor keuangan dipilih karena *intellectual capital* paling mendominasi pada sektor ini (Ting dan Lean, 2009). Sektor keuangan mengandalkan modal pengetahuan lebih banyak daripada modal fisik. Tahun 2009-2011 dipilih dalam penelitian ini karena keterbatasan sumber data laporan keuangan tahun 2008, sehingga tidak memungkinkan untuk dilakukan perpanjangan periode penelitian hingga sebelum tahun 2009.

2. Perusahaan sektor keuangan yang memiliki laba positif selama periode penelitian. Laporan laba rugi komprehensif yang disajikan dengan angka laba yang positif menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi sehat. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan *intellectual capital* dengan baik sehingga dapat menghasilkan laba.
3. Perusahaan sektor keuangan yang melaporkan biaya tenaga kerja pada laporan keuangan. Biaya tenaga kerja merupakan salah satu bagian yang diperlukan dari perhitungan *intellectual capital* yang disebut dengan *human capital*.
4. Perusahaan sektor keuangan yang melakukan publikasi laporan keuangan auditan pada tahun 2009 sampai dengan 2011. Hal ini dimaksudkan untuk kelengkapan data.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan (Indriantoro dan Supomo, 2002). Data sekunder dalam penelitian ini berupa data kuantitatif yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2011 melalui website www.idx.co.id.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumentasi adalah penelitian arsip yang memuat kejadian masa lalu (Indriantoro dan Supomo, 199: 146). Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan kategori dan klasifikasi dari berbagai sumber, mencatat, dan menghitung data dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh BEI yang berhubungan dengan penelitian.

3.5 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis berupa statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan alat yang digunakan untuk uji hipotesis adalah analisis regresi. Teknik analisis regresi yang dipilih adalah analisis regresi linier sederhana karena dalam penelitian ini hanya terdapat satu variabel independen.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi mengenai suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, minimum (Ghozali, 2007). Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran variabel *intellectual capital*, *Return On Assets*, *Earning Per Share*, dan *Growth in Revenue*.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Dengan menggunakan analisis regresi, maka ada beberapa uji asumsi yang harus dipenuhi agar persamaan regresi dalam penelitian valid dan layak untuk digunakan. Uji asumsi tersebut disebut dengan uji asumsi klasik.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk melihat normalitas residual dapat dilakukan dengan melihat grafik histogram dan normal probability plot. Grafik histogram menunjukkan pola distribusi normal jika pola tidak menceng (*skewness*) baik ke kiri maupun ke kanan. Sementara pada normal probability plot data residual terdistribusi normal jika titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut.

Cara lain untuk mengetahui hal tersebut adalah dengan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Data terdistribusi normal jika hasil Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikan di atas 0,05 (Ghozali, 2007).

3.5.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini (t) dengan kesalahan pada periode sebelumnya ($t-1$). Model regresi yang baik ialah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Jika terjadi autokorelasi, maka dinamakan dengan

problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain (Ghozali, 2007).

Dalam penelitian ini digunakan uji Durbin-Watson untuk menguji ada tidaknya problem autokorelasi. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah sebagai berikut (Ghozali, 2007).

Tabel 3.1
Pengambilan Keputusan Ada Atau Tidaknya Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4-dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No decision</i>	$4-du \leq d \leq 4-dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tolak	$du < d < 4-du$

Sumber: Ghozali, 2007

3.5.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2007). Jika *variance* dari residual pengamatan satu ke pengamatan berikutnya tetap, disebut homokedastisitas dan jika berbeda, disebut heterokedastisitas. Suatu model regresi dikatakan baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data crossection mengandung heteroskedastisitas karena data menghimpun data yang mewakili ukuran kecil, sedang, dan besar.

Untuk mendeteksi terjadinya heteroskedastisitas pada data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dari grafik scatterplot antara nilai prediksi

variabel dependen dengan residualnya. Ada atau tidak terjadinya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat apakah ada pola tertentu pada grafik scatterplot. Jika titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), diindikasikan terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, diindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas juga dilakukan dengan uji Glejser. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Apabila probabilitas signifikansinya di atas kepercayaan 5%, dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas (Ghozali, 2007).

3.5.3 Pengujian Hipotesis

3.5.3.1 Analisis Regresi

Analisis regresi digunakan untuk menguji seberapa besar hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen serta untuk mengetahui arah hubungan tersebut. Persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{Model 1: } ROA = \beta_0 + \beta_1 VAIC^{TM} + \varepsilon$$

$$\text{Model 2: } EPS = \beta_0 + \beta_1 VAIC^{TM} + \varepsilon$$

$$\text{Model 3: } GR = \beta_0 + \beta_1 VAIC^{TM} + \varepsilon$$

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of Fit*nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi (R^2), nilai statistik F dan nilai statistik t (Ghozali, 2006).

3.5.3.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dengan demikian akan diketahui seberapa besar variabel dependen dan seberapa besar variabel independen mampu dijelaskan oleh variabel independen. Sementara sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2007).

3.5.3.3 Uji Hipotesis (Signifikan Parameter Individual/ Uji Statistik t)

Uji statistik pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji statistik dapat dilakukan dengan melihat signifikansi nilai t pada masing-masing variabel dari output yang dihasilkan. Jika nilai t lebih kecil dari α (0,05) dapat dikatakan ada pengaruh yang signifikan antara kedua variabel.